

**INTEGRASI ERA INDUSTRI 4.0 DALAM PEMBELAJARAN  
SOSIOLOGI DI SMA SARIBUANA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana*

*Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi*

*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**Andi Syamsinar**

NIM 1053833515

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**2019**



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Integrasi Era Insudutri 4.0 dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA  
Sariwana Makassar

Nama : Andi Syamsinar

NIM : 105383335515

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

11 Muharram 1441 H

Makassar

1 September 2019 M

Pembimbing I

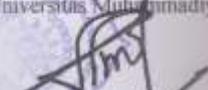
Pembimbing II

  
Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

  
Firdaus, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Mindset is doa

Perjuangan adalah seni

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

- ✚ Ibu dan Bapakku, yang telah mendukungku dan memberiku motivasi dalam segala hal yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun
- ✚ Kakek dan tanteku, yang selama ini memperhatikanku
- ✚ Sahabat-sahabatku, yang banyak membantuku
- ✚ Serta, kekasih ku yang saat ini belum tentu menjadi jodoh tetapi senantiasa menemaniku selama proses awal hingga akhir di bangku perkuliahan

## ABSTRAK

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan hal yang wajar, perubahan kurikulum ini di harapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan anak bangsa yang tentunya menciptakan kader-kader sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara global dan mendunia.

Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap keberadaan kurikulum 2013, lokasi penelitian ini di lakukan di SMA Saribuana Makassar. Informan secara keseluruhan terdiri dari 10 guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Sementara analisis penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu tahap reduksi data, data penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan adalah hal yang wajar saja guna mencapai tujuan yang di inginkan. Perubahan diharapkan membawa hasil yang lebih baik dari sebelumnya yang tentunya di barengi kerja sama yang baik antar baerbagai struktrur yang ada.

Pengaplikasian kurikulum 2013 yang pada dasarnya diintegrasikan dengan perkembangan IPTEK, maka di perlukan sarana dan prasarana yang menunjang untuk hasil yang maksimal. Pengadaan sarana dan prasarana untuk di bawah naungan pemerintah bisa mengandalkan dana yang telah disedian oleh pemerintah, tapi bagi sekolah yang berada dalam naungan yayasan seperti SMA Saribuana Makassar maka diperlukan pemanfaatan struktural fungsional utamanya warga sekolah yang terlibat. Akan tetapi melihat kondisi utamanya siswa, hal ini menjadi sedikit kendala dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Hal ini karena tidak semua kondisi perekonomian siswa itu sama, ada beberapa bahkan dominan memiliki kondisi perekonomian yang pas-pasab sehingga untuk memaksimalkan implementasi kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan perkembangan IPTEK tidak semuanya dalam kondisi mampu.

**Kata Kunci:** *Perubahan, kurikulum 2013, sarana dan prasarana*

## ABSTRACT

*Curriculum change in the world of education is a natural thing, this curriculum change is expected to be able to achieve the goal of national education which is to educate the nation's children who naturally create cadres of qualified human resources and are able to compete globally and globally.*

*This thesis uses a qualitative descriptive study that aims to reveal the existence of the 2013 curriculum, the location of this research was conducted at Saribuana High School Makassar. The informant as a whole consists of 10 teachers, school principals and deputy principals in the curriculum. Data collection in this study consisted of observations, in-depth interviews and documents. While the analysis of this study uses three stages, namely the stage of data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*The results of this study, curriculum changes in the world of education are only natural in order to achieve the desired goals. Change is expected to bring better results than before, which of course is accompanied by good cooperation between various existing structures.*

*The application of the 2013 curriculum which is basically integrated with the development of science and technology, it is necessary to support facilities and infrastructure for maximum results. Procurement of facilities and infrastructure for under the auspices of the government can rely on funds that have been provided by the government, but for schools that are under the auspices of a foundation such as Makassar Saribuana High School, it is necessary to use functional structural uses, especially the school residents involved. However, seeing the main condition of students, this becomes a bit of an obstacle in the procurement of school facilities and infrastructure. This is because not all of the economic conditions of students are the same, there are some even dominant economic conditions that are so passive so as to maximize the implementation of the 2013 curriculum by integrating the development of science and technology not all are in a capable condition.*

**Keywords:** *Change, 2013 curriculum, facilities and infrastructure*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

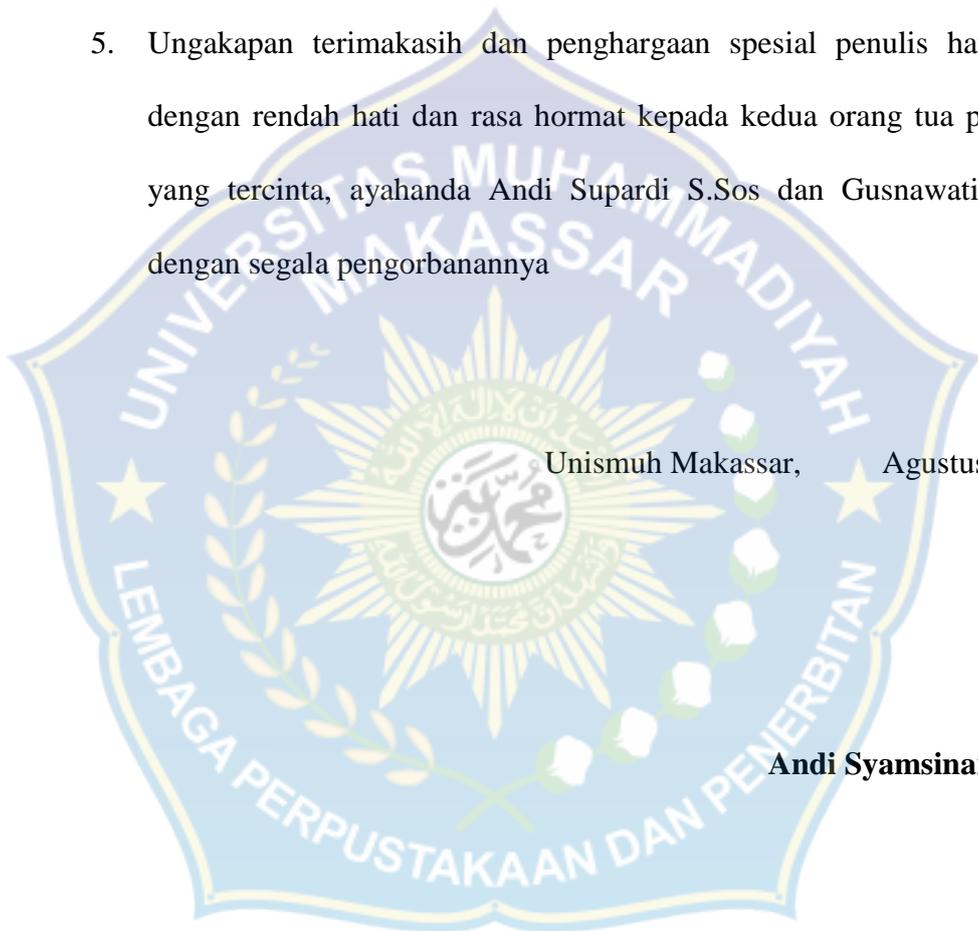
Puji syukur penulis ucapkan kepad Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini, sholawat serta salam tercurah kepada Rosulullah SAW keluarga serta sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan proposal ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan proposal ini. Di samping itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs. H. Nurdin, M.Si dan sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta seluruh stafnya
3. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai pembimbing I (satu) dan Bapak Firdaus, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis menyelesaikan proposal ini

4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT sehingga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat di kemudian hari
5. Ungakapan terimakasih dan penghargaan spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, ayahanda Andi Supardi S.Sos dan Gusnawati yang dengan segala pengorbanannya

Unismuh Makassar, Agustus 2019

**Andi Syamsinar**

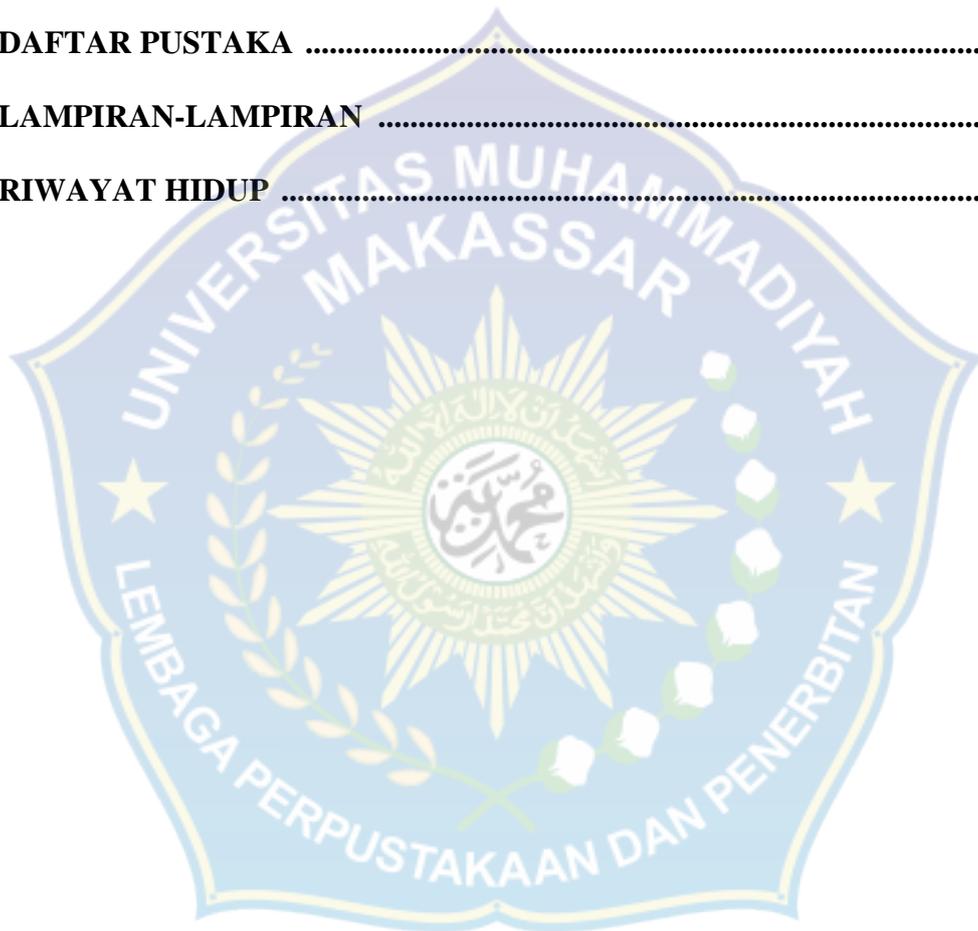


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	viii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat .....	6
E. Definisi Oprasional .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Konsep .....	9
1. Era Industri 4.0 .....	9

2. Hubungan Era Industri 4.0 dengan pembelajaran Sosiologi .....	10
B. Kajian Teori .....	12
1. Perubahan Manajemen Pendidikan .....	13
2. Struktural Fungsional .....	18
C. Kerangka Pikir .....	21
D. Hasil penelitian terdahulu .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis dan pendekatan penelitan .....	30
B. Lokasi dan waktu penelitian .....	30
C. Fokus penelitian .....	31
D. Informan penelitian .....	31
E. Jenis dan sumber data .....	32
F. Instrumen penelitian .....	32
G. Teknik pengumpulan data .....	37
H. Teknik analisis data .....	38
I. Keabsahan data .....	39
J. Etika penelitian .....	40
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Sejarah Lokasi penelitian .....	41
B. Letak Geografi .....	42
C. Keadaan Sosial .....	43
D. Keadaan Pendidikan .....	43
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>

A. Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan .....	51
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1. Hasil Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel IV. 2. Jumlah Penduduk di Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel IV. 3. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Terdapat di Kota Makassar .....	44



## DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1. Kerangka Fikir .....	21
Gambar VI. 2. Dokumentasi wawancara .....	60



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejarah globalisasi menunjukkan bahwa setiap perubahan zaman memiliki *core* (penggeraknya) masing-masing. Uraian Friedman, Ritzer, dan Toffler menunjukkan bahwa gerak perubahan itu selalu dipicu oleh perkembangan teknologi yang melahirkan era revolusi industri 4.0, yang tidak hanya tidak hanya sekedar membuka interaksi secara luas namun juga mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia.

Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia yakni masa peralihan tenaga manusia dan tenaga hewan beralih ke tenaga mesin pada abad ke 18 tepatnya pada tahun 1784. Industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu sehingga menghasilkan produksi yang melimpah pada abad ke 20 tepatnya pada tahun 1870. Industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot yang lebih mengedepankan komputerisasi sebagai alat pengganti manusia dalam mengendalikan berbagai sistem secara otomatis.

Menurut Hermann (dalam Yahya, 2018) Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur. Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur.

Menurut Davies (dalam Prasetyo, 2018) Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat. *European Parliamentary Research Service*. Revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia.

Revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri ketiga. Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri.

Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

Saat ini kita sudah dihadapkan pada era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 yang menekankan pada *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*, menuntut dunia pendidikan mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital. Akan tetapi, di kutip dari Kaharuddin (dalam pendsos unismuh, 2018) kalau dilihat secara menyeluruh doktrinisasi dari revolusi industri 1.0 sampai pada 4.0 tidak pernah menyentuh pada aspek perkembangan SDM Indonesia, semuanya hanya melancarkan misi perdagangan teknologi. Seharusnya dosktrin ini dijadikan

sebagai peluang untuk memproduksi sendiri alat teknologi dengan memanfaatkan SDM dalam menciptakan teknolog berbasis kebutuhan kemajuan negara, bukan impor.

Dikutip Zimmerman (dalam kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi, 2018) Era RI 4.0 dan selanjutnya: 75% pekerjaan melibatkan kemampuan sains, teknologi, teknik dan matematika, *internet of things*. Menurut Klaus Schwab (dalam kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi, 2018) pembelajaran sepanjang hayat Revolusi berbasis *Cyber Physical System*, gabungan antara domain digital, fisik, dan biologi.

Revolusi Industri 4.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Baik siswa maupun guru dituntut memiliki kompetensi tinggi untuk menghasilkan manusia yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0.

Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan *3D printing*. Lifter dan Tschienner (dalam Sukartono, 2018) menambahkan, prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.

Maka dalam hal ini, doktrin doktrin 1.0 hingga 4.0 yang lebih banyak berfokus menjadikan negara maju khususnya Indonesia menjadi pelaku konsumtif teknologi impor untuk alangkah baiknya difokuskan dibidang pendidikan untuk menciptakan SDM yang berkualitas yang kini telah menggunakan konsep kurikulum 2013 berbasis teknologi informasi yang siap mengembangkan 2 aspek sistem pembelajaran langsung dan tidak langsung.

Proses pembelajaran langsung merupakan proses yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang telah dirancang dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak langsung mencakup proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus dan berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Interaksi langsung peserta didik dalam pembelajaran langsung menjadi satu komponen yang tidak dapat ditinggalkan karena pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pada telaah ilmiah (*scientific*).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaruan dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai sumber belajar siswa. Siswa yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi yang dekat dengan hal tersebut. Proses belajar mengajar di sekolah setidaknya dapat menyesuaikan perkembangan diantaranya media pembelajaran.

Era revolusi industr 4.0 juga mengubah cara pandang entang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekedarb cara mengajar tetapi jjauh lebih esensial yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri.

Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidiknya. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Oleh karenanya kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri dan sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMA/ MA memiliki karakteristik yang menarik. Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat, realitas di masyarakat menjadi sumber belajar yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat pada era ini. Oleh karena itu kemampuan adaptif dari peserta didik dan guru sangat dibutuhkan dalam memahami berbagai perkembangan yang ada di masyarakat. Untuk mendekatkan realitas di lingkungan sosial dengan proses belajar mengajar di kelas, media pembelajaran menjadi faktor yang cukup berperan dalam pembelajaran sosiologi.

Menurut Sardiman (dalam Juniarti, 2018) Media memiliki peran yang penting untuk dapat menghemat waktu belajar, memudahkan pemahaman, meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan aktivitas siswa, dan mempertinggi daya ingat siswa. Media pembelajaran yang menarik dan inovatif menjadi alternatif dalam mengembangkan sumber belajar bagi siswa untuk dapat belajar sosiologi. Oleh karenanya penulis mengangkat judul **“Integrasi Era Industri 4.0 dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Saribuana Makassar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Mengintegrasikan Era Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Sosiologi di SMA Saribuana Makassar?
2. Apakah Kendala-kendala Integrasi Era Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Sosiologi di SMA Saribuana Makassar?

## **C. Tujuan**

1. Untuk Mengetahui Integrasi Era Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Sosiologi
2. Untuk Mengetahui Kendala-kendala Integrasi Era Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Sosiologi Di SMA Saribuana Makassar

## **D. Manfaat**

1. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana terhadap permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku

## **E. Definisi Oprasional**

1. Era Industri 4.0

Era Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.

Era Industri 4.0 merupakan istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS. *Smart factory* adalah pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkannya secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan. Melalui IoT, CPS mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara real time termasuk dengan manusia. IoS adalah semua aplikasi layanan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun antar organisasi.

Terdapat enam prinsip desain Industri 4.0 yaitu *interoperability*, virtualisasi, desentralisasi, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular. Berdasar beberapa penjelasan di atas, Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

## 2. Hubungan Era Industri 4.0 dengan pembelajaran

Berdasarkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaruan dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai sumber belajar siswa. Dan dengan kurikulum yang semakin mendukung dalam dunia pendidikan, maka banyak inovasi inovasi yang sangat baik untuk menunjang proses belajar mengajar di

sekolah yang tidak monoton dan berpusat pada siswa. Dengan ini penulis ingin melihat sejauh mana penerapan kurikulum 2013 yang didukung dengan perkembangan IPTEK untuk menumbuh kembangkan pengetahuan siswa khususnya disekolah yang baru saja menerapkan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kebijakan untuk mewujudkan anak bangsa yang cerdas.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Konsep

Menurut Kagermann (dalam Prasetyo, 2018) Istilah Industri 4.0 sendiri secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy 2020*.

Kebijakan tersebut berdasarkan pendapat Heng (dalam Prasetyo, 2018) “Bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur.”

Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep Industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Industry*, atau *Advanced Manufacturing*. Meski memiliki penyebutan istilah yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis

#### 1. Era Industri 4.0

Definisi mengenai Industri 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional (Kanselir Jerman, Angela Merkel, 2014).

Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann (dalam Prasetyo, 2018) bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya.

CPS menurut Lee (dalam Prasetyo, 2018) adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (teknologi *embedded computers* dan jaringan) secara *close loop*.

Ditambahkan Hermann (dalam Yahya, 2018) bahwa Industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS. *Smart factory* adalah pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkannya secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan.

Melalui IoT, CPS mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara real time termasuk dengan manusia. IoS adalah semua aplikasi layanan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun antar organisasi.

## **2. Hubungan Era Industri 4.0 dengan Pembelajaran Sosiologi**

Dewasa ini, informasi dan teknologi memengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sekali. Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Di masa mendatang, peran dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum* 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar.

Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidiknya. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Oleh Karenanya kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan

untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri dan sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMA/MA memiliki karakteristik yang menarik. Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat, realitas di masyarakat menjadi sumber belajar yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat pada era ini. Oleh karena itu kemampuan adaptif dari peserta didik dan guru sangat dibutuhkan dalam memahami berbagai perkembangan yang ada di masyarakat. Untuk mendekatkan realitas di lingkungan sosial dengan proses belajar mengajar di kelas, media pembelajaran menjadi faktor yang cukup berperan dalam pembelajaran sosiologi.

Media menurut Sardiman (dalam Juniarti, 2018) memiliki peran yang penting untuk dapat menghemat waktu belajar, memudahkan pemahaman, meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan aktivitas siswa, dan mempertinggi daya ingat siswa. Media pembelajaran yang menarik dan inovatif menjadi alternatif dalam mengembangkan sumber belajar bagi siswa untuk dapat belajar sosiologi.

## **B. Kajian Teori**

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Dinyatakan bahwa teori berfungsi memperjelas masalah yang diteliti. Teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Pada penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dan struktural fungsional karena perubahan sosial dan struktural fungsional menjadi sumber untuk menjelaskan pengembangan dan perubahan dunia pendidikan.

### **Perubahan Manajemen Pendidikan**

Bila dilihat lebih dalam semua organisasi merupakan bagian dari sistem sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sejatinya masyarakat itu sendiri memiliki sifat dinamis, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Ciri dan karakteristik masyarakat seperti itu menuntut organisasi untuk juga memiliki sifat dinamis dan berkinerja tinggi. Tanpa dinamika yang sejalan dengan dinamika masyarakat, organisasi tidak akan pernah survive apalagi berkembang sesuai tuntutan perkembangan zaman. Ini berarti bahwa perubahan dalam suatu organisasi merupakan suatu keharusan dan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Sudah merupakan keniscayaan secara terus menerus organisasi harus menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Proses penyesuaian dengan lingkungan merupakan salah satu permasalahan besar yang dihadapi organisasi modern. Salah satu hal yang mendasar tidak terlepas dari berbagai resistensi atau penolakan dari berbagai pihak. Kecuali perubahan yang bertujuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, organisasi kadang-kadang menganggap perlu secara sengaja melakukan perubahan guna meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Karena sifat dan tujuan setiap organisasi berbeda satu sama lain maka frekuensi dan kadar perubahan yang terjadinya pun tidak selalu sama. Organisasi-organisasi tertentu lebih sering mengalami perubahan, sementara organisasi lain relatif jarang

melakukannya. Menghadapi kondisi lingkungan yang selalu berubah tersebut, tidak ada cara lain yang lebih bijaksana bagi seorang pimpinan kecuali dengan memahami hakekat perubahan itu sendiri dan menyiapkan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Organisasi pendidikan (sebagai bagian dari organisasi sosial) tidak luput dari kondisi sebagaimana dikemukakan di atas, yang berarti jika lembaga pendidikan ingin survive apalagi berkembang dituntut untuk tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi dan mampu merespon dengan benar.

B. Pembahasan 1. Penyebab Perubahan Secara garis besar faktor penyebab terjadinya perubahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Eksternal Faktor eksternal ialah penyebab perubahan yang berasal dari luar organisasi pendidikan atau sering disebut lingkungan. Lembaga pendidikan sebagai organisasi modern menganut asas sistem terbuka. Konsekuensinya, harus responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam kenyataannya, banyak sekali penyebab perubahan yang termasuk faktor eksternal, antara lain: teknologi, pemerintah, tuntutan pasar, dan arus globalisasi. Perkembangan dan kemajuan teknologi merupakan penyebab penting dilakukannya perubahan pada hampir semua jenis organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Berbagai temuan teknologi (misalnya ICT) memaksa sekolah untuk menerapkannya, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mendukung proses administrasi. Penerapan temuan teknologi tersebut menyebabkan perubahan dalam berbagai hal, misalnya prosedur kerja yang dilakukan, jumlah, kompetensi, dan kualifikasi SDM yang diperlukan, sistem penggajian yang diberlakukan, dan bahkan kadang-kadang struktur organisasi yang digunakan.

Penggunaan peralatan baru bisa juga menyebabkan berkurangnya bagian-bagian yang ada atau berubahnya pola hubungan kerja antara karyawan. Organisasi yang bergerak dalam ranah pendidikan juga terselenggara di tengahnya masyarakat yang menganut sistem pemerintahan tertentu. Konsekuensinya, lembaga pendidikan harus tunduk kepada berbagai peraturan pemerintah yang berlaku. Jika suatu saat pemerintah memberlakukan aturan baru maka sekolah harus melaksanakannya dengan kemungkinan melakukan perubahan internal sesuai dengan isi peraturan baru tersebut. Peraturan itu dapat saja menyangkut input, mekanisme kerja, persyaratan kualifikasi dan kompetensi SDM, maupun kompetensi lulusan yang dihasilkan. Peraturan apapun yang pada akhirnya diberlakukan di lembaga pendidikan, harus dilaksanakan dengan cara dan strategi yang paling efisien. Sebagaimana organisasi yang lain, lembaga pendidikan juga merupakan lembaga pelayan masyarakat yang keberadaannya dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu produk (dalam hal ini lulusan) yang dihasilkan harus senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan pelanggan/pasar. Pada kenyataannya tuntutan pasar terkait dengan jumlah maupun kompetensi lulusan senantiasa mengalami perubahan dan pergeseran dari waktu ke waktu. Menghadapi kondisi seperti itu mau tidak mau lembaga pendidikan harus mengakomodasi jika ingin lulusannya diterima pasar. Akhir-akhir ini tuntutan untuk mengikuti arus globalisasi tidak mungkin dibendung lagi. Sekolah sebagai lembaga yang menyiapkan SDM yang nantinya akan terjun ke pasar global sudah tentu harus tanggap terhadap tuntutan itu. Itulah sebabnya berbagai strategi dan kebijakan yang dianggap sesuai, ditempuh oleh lembaga pendidikan seperti

penerapan ISO, total quality management, peningkatan kualifikasi dan kompetensi pengajar, dan sejenisnya. Penerapan berbagai kebijakan seperti itu akan mengubah secara signifikan kondisi internal lembaga pendidikan, khususnya menyangkut mekanisme kinerja organisasi.

b. Faktor Internal

Faktor internal adalah penyebab dilakukannya perubahan yang berasal dari dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan, antara lain:

- 1) Persoalan hubungan antar komponen sekolah.
- 2) Persoalan terkait dengan mekanisme kerja.
- 3) Persoalan keuangan.

Hubungan antar komponen sekolah yang kurang harmonis merupakan salah satu problem yang lazim terjadi. Problem ini dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu (1) problem yang menyangkut hubungan atasan-bawahan (bersifat vertikal), dan (2) problem yang menyangkut hubungan sesama anggota yang kedudukannya setingkat (bersifat horizontal).

Problem atasan-bawahan yang sering timbul menyangkut pengambilan keputusan dan komunikasi. Problem-problem yang bersumber dari keputusan pimpinan, dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku negatif pada bawahan yang kurang menguntungkan organisasi, misalnya sering terlambat datang, sering absen, mangkir, dan sejenisnya. Sampai pada titik tertentu, problem semacam itu dapat menyebabkan munculnya unjuk rasa sehingga memaksa pimpinan untuk mengambil tindakan yaitu mengubah keputusan yang diambil atau justru menindak bawahan yang berunjuk rasa.

Komunikasi antara atasan dan bawahan juga sering menimbulkan problem. Keputusannya sendiri mungkin baik (dalam arti dapat diterima oleh bawahan) tetapi karena terjadi salah informasi (miscommunication), bawahan menolak keputusan pimpinan. Dalam kasus seperti itu perubahan yang dilakukan akan

menyangkut sistem saluran komunikasi yang digunakan. Problem yang sering timbul berkaitan dengan hubungan sesama anggota (warga sekolah) pada umumnya menyangkut masalah komunikasi (kurang lancar atau macetnya komunikasi antar warga), dan juga menyangkut masalah kepentingan masing-masing warga. Persoalan seperti itu sering menimbulkan konflik antar warga sehingga perlu dilakukan perubahan, misalnya dalam hal jalur komunikasi atau bahkan struktur organisasi yang digunakan. Di samping berbagai persoalan di atas, mekanisme kerja yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan kadang-kadang juga merupakan penyebab dilakukannya perubahan. Problem yang timbul dapat menyangkut masalah sistemnya sendiri dan dapat pula terkait dengan perlengkapan atau peralatan yang digunakan. Pola kerjasama yang terlalu birokratis atau sebaliknya terlalu bebas misalnya, dapat menyebabkan suatu organisasi menjadi tidak efisien. Sistem yang terlalu kaku menyebabkan hubungan antar anggota menjadi impersonal yang mengakibatkan rendahnya semangat kerja dan pada gilirannya menurunkan produktivitas kerja. Demikian juga halnya jika sistem yang digunakan terlalu bebas. Perubahan yang harus dilakukan dalam hal ini akan menyangkut struktur organisasi yang digunakan. Dengan mengubah struktur, pola hubungan antar anggota akan mengalami perubahan. Pengoperasian sebuah lembaga pendidikan sudah barang tentu memerlukan uang. Kesulitan keuangan yang dialami lembaga pendidikan kadang-kadang juga memaksa untuk dilakukannya perubahan, misalnya pengurangan daerah operasi, rasionalisasi, perubahan struktur organisasi, dan sebagainya.

## **Struktural Fungsional**

Menurut Sunarto (dalam Maunah, 2016) pemikiran perspektif struktural fungsional meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif.

Dalam perspektif teori fungsional struktural ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain..

Menurut Ritzer (dalam Rasyid, 2015) teori ini berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran.

Bagian yang satu dengan lainnya tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain.

Dalam perspektif fungsional struktural, masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian bagian yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Hubungan dalam masyarakat bersifat timbal balik dan simbiotik mutualisme. Secara dasar suatu sistem lebih cenderung kearah *equilibrium* dan bersifat dinamis.

Ketegangan/ disfungsi sosial/ penyimpangan sosial/ penyimpangan pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui adaptasi dan proses institusionalisasi. Perubahan yang terdapat dalam sistem mempunyai sifat gradual dengan melalui penyesuaian dan bukan bersifat revolusioner.

Wirawan (dalam Maunah, 2016) Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Masyarakat sebagai sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut disebut fungsional struktural, fungsionalisme struktural (*integration approach, order approach, equilibrium approach, atau structural functional approach*).

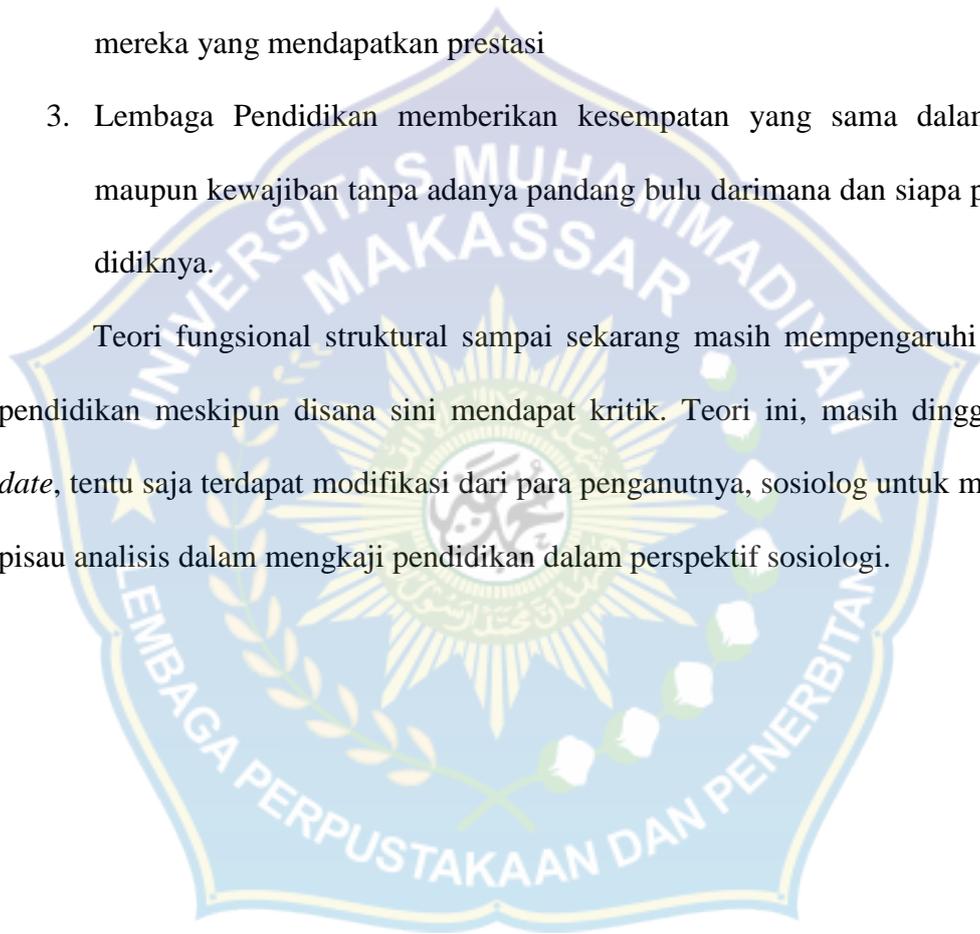
Struktural fungsional para penganutnya mempunyai pandangan pendidikan itu dapat dipergunakan sebagai suatu jembatan guna menciptakan tertib sosial dan jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan maupun sekolah mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Lembaga pendidikan merupakan sarana untuk bersosialisasi. Dalam lembaga pendidikan dapat merubah orientasi yang khas, salah satunya adalah cara berpandangan/ berpikir dan juga mewarisi terhadap budaya yang dapat membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Di dalam lembaga pendidikan pula terdapat perubahan yang diperoleh bukan hanya karena adanya keturunan maupun persaudaraan /hubungan darah, handai taulan, kerabat dekat, teman sejawat dll. Tetapi terdapat juga peran yang

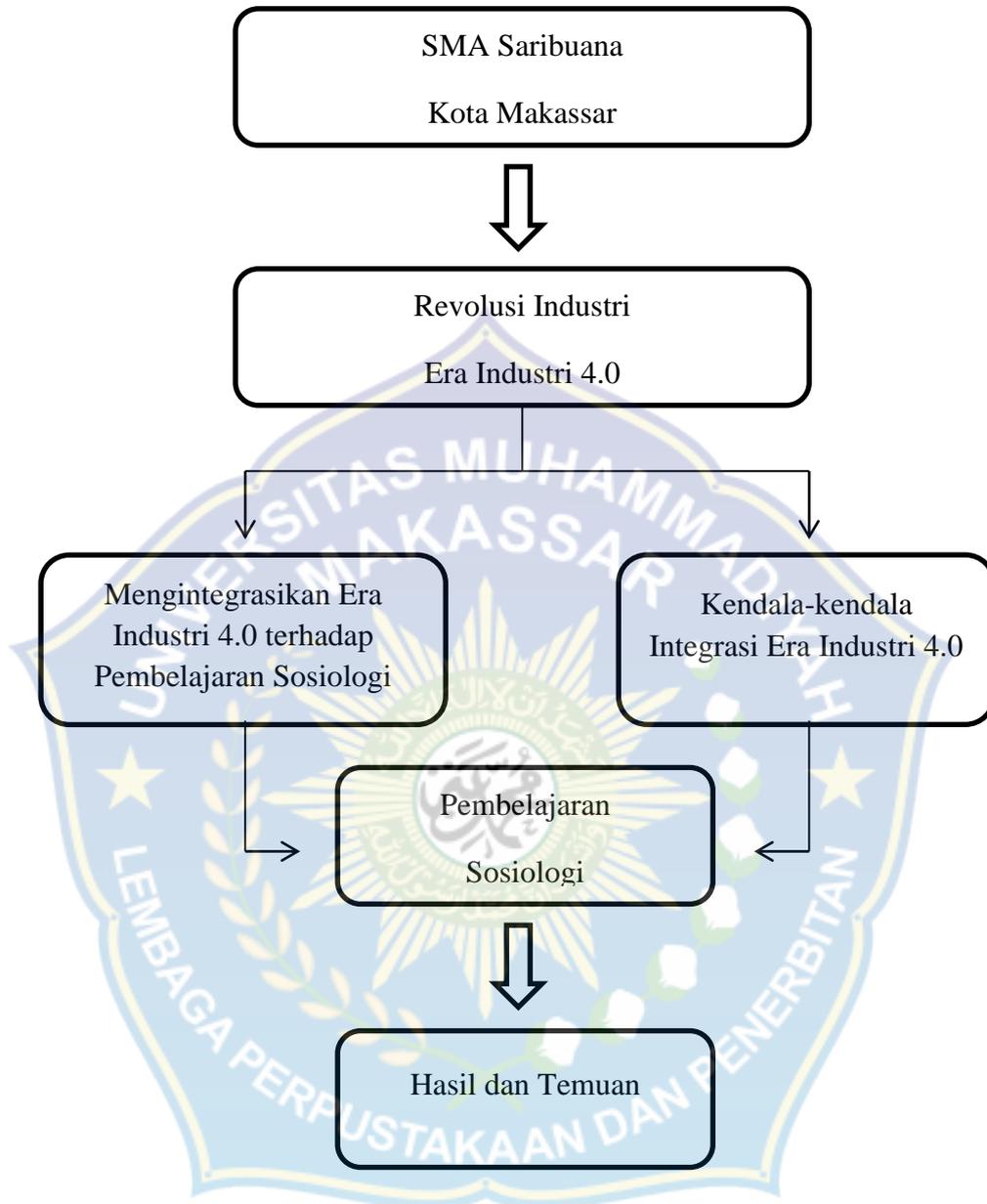
dewasa yang diperoleh dengan penghargaan dan prestasi yang benar-benar terjadi

2. Lembaga pendidikan merupakan ajang seleksi dan alokasi yang dapat memberikan semangat dan motivasi prestasi agar berguna dan dapat diterima dalam lapangan/ dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang mendapatkan prestasi
3. Lembaga Pendidikan memberikan kesempatan yang sama dalam hak maupun kewajiban tanpa adanya pandang bulu darimana dan siapa peserta didiknya.

Teori fungsional struktural sampai sekarang masih mempengaruhi dunia pendidikan meskipun disana sini mendapat kritik. Teori ini, masih dinggap *update*, tentu saja terdapat modifikasi dari para penganutnya, sosiolog untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji pendidikan dalam perspektif sosiologi.



### C. Kerangka Fikir



Gambar. 1. Kerangka Fikir

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

MA ELITI	TAHUN	JUDUL	METODE PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TEKNIK ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
i, dkk.	2018	Inovasi Pembelajaran Sosiologi Kurikulum 2013 Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi	Kualitatif deskriptif.	<i>Interview, focus group discussion, praktek, dan simulasi</i>	Reduksi data, data penyajian dan penarikan kesimpulan	Membahas kajian inovasi pembelajaran sosial melalui pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi guru SMA/MA di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dilatarbelakangi oleh berlakunya Kurikulum 2013 secara serentak di Gunungkidul pada tahun 2013 sehingga guru perlu mengembangkan pembelajaran inovatif melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi. Subjek yang terlibat adalah guru sosial, peserta didik, kepala balai pendidikan menengah dan nonformal setempat, pengawas guru/sekolah, dan dosen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode <i>interview, focus group discussion, praktek, dan simulasi</i> . Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan mendeskripsikan 1) Permasalahan Pembelajaran Sosiologi berbasis Kurikulum 2013 di Kabupaten Gunungkidul berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran; 2) Inovasi Pembelajaran Sosial SMA/MA di Kabupaten Gunungkidul dilaksanakan dengan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam bentuk pembelajaran dengan aplikasi <i>movie maker</i> hasil pengembangan media dapat meningkatkan

						praktek pembelajaran sosiologi bagi siswa.
ur asena	2011	Pendidikan Interaksional Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter	Kualitatif deskriptif.	Kepustakaan	Reduksi data, data penyajian dan penarikan kesimpulan	Kenakalan sosial tampaknya lebih buruk waktu yang bersamaan. Ada kesenjangan mendasar antara pendidikan di sekolah dengan lembaga sosial dan kehidupan nyata di masyarakat. Studi sosial dan pengembangan kurikulum pendidikan sosial harus memiliki perencanaan yang akurat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter untuk pendidikan di sekolah. Pendidikan interaksional adalah salah satu dari berbagai cara alternatif untuk mengimplementasikan pendidikan sosial dengan karakter bagi generasi muda. Dalam hal ini, ada harapan besar bagi kita untuk mewujudkan pembangunan karakter Nasional untuk masa depan Indonesia, secara umum untuk masa depan generasi berikutnya.
ya,	2018	Industri 4.0: Telaah klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset	Kuantitatif	Scopus	Filter, kumpulan publikasi, pemilihan publikasi, hasil, analisis, dan penyusunan kesimpulan.	Istilah Industri 4.0 lahir dari ide tentang revolusi industri keempat. Keberadaannya menawarkan banyak potensi manfaat. Guna mewujudkan Industri 4.0, diperlukan keterlibatan akademisi dalam bentuk riset. Artikel ini bertujuan untuk menelaah aspek dan arah perkembangan terkait Industri 4.0. Pendekatan yang digunakan adalah studi terhadap beragam definisi model kerangka Industri 4.0 serta pemetaan analisis terhadap sejumlah publikasi. Berdasarkan publikasi bertema Industri 4.0 dipilah menjadi metode penelitian, aspek kajian dan indikator industri. Hasil studi menunjukkan Industri 4.0 memiliki empat belas aspek. Ditinjau

						<p>metode penelitian, sebagian besar riset dilakukan melalui metode deskriptif dan konsultatif. Ditinjau dari aspeknya, aspek bisnis dan teknologi menjadi fokus riset para peneliti. Ditinjau dari bidang industri penerapannya, sebagian besar riset dilakukan di industri manufaktur. Ditinjau dari jumlahnya, riset di Industri 4.0 mengalami tren kenaikan yang signifikan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai apa itu Industri 4.0, perkembangan dan potensi riset yang ada di dalamnya.</p>
a, Ade a.	2013	<p><i>Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Index Card Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013</i></p>	<p><i>Mixed method</i></p>	<p>observasi, angket, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>Reduksi data, data penyajian dan penarikan kesimpulan</p>	<p>Penelitian ini dilatar belakangi aktivitas belajar siswa yang kurang optimal. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran aktif Index Card Match di kelas IPS 3 SMA Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini berlangsung dalam 3 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Untuk validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mencapai 76%. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis</p>

					<p>kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan:1) Realitas pembelajaran sosial di SMA Negeri 4 Yogyakarta masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Penerapan metode pembelajaran aktif Card Match yang dikolaborasikan dengan handout dan reward dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 4 Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase indikator aktivitas belajar siswa setiap siklus. Pra tindakan rata-rata persentase indikator aktivitas belajar siswa dari data observasi pra tindakan adalah 42,98%. Pada siklus I mencapai 60,34% pada siklus II mencapai 69,98%. Pada siklus III mencapai 86,13%. Sedangkan hasil data observasi siswa, pra tindakan rata-rata persentase indikator aktivitas belajar siswa adalah 44,23%. Pada siklus I mencapai 63,44%. Pada siklus II mencapai 73,17%. Pada siklus III mencapai 88,07%. Hal ini berarti bahwa rata-rata persentase indikator aktivitas belajar siswa telah mencapai angka keberhasilan tindakan yang ditetapkan bahkan melampaui 76%. 3) Kendala yang dihadapi yakni siswa cenderung ramai dan didalam kelas sehingga siswa mengalami kesulitan/kebingungan dalam menentukan pasangan kartu indeks. 4) Kelebihan yang ditemukan yakni meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 4 Yogyakarta.</p>
--	--	--	--	--	---

						Metode pembelajaran aktif Index Card menciptakan suasana belajar menyenangkan, menarik dan membosankan. Siswa lebih mudah mem dan mengingat materi pelajaran. Kata Index Card Match, Aktivitas belajar Pembelajaran Sosiologi.
nmad	2018	Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia	Kualitatif	Kepustakaan	Reduksi data, data penyajian dan penarikan kesimpulan	Industri 4.0 banyak membawa perubahan kehidupan manusia. Industri 4.0 fundamental telah mengubah cara berak manusia dan memberikan pengaruh yang terhadap dunia kerja. Pengaruh positif in 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber dan biaya produksi meskipun berdampak pengurangan lapangan pekerjaan. Industri membutuhkan tenaga kerja yang me keterampilan dalam literasi digital, teknologi, dan literasi manusia. Pendidikan kejuruan harus mampu membekali l dengan ketiga literasi tersebut n revitalisasi chronosystem yang meliputi pembelajaran, satuan pendidikan, peserta dan pendidik dan tenaga kependidikan.

**Tabel II. 1. Hasil Penelitian  
Terdahulu**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

1. Jenis tulisan yang peneliti gunakan dalam pembuatan proposal ini adalah Deskriptif kualitatif (Sugiono, 2017), yakni suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. jenis tulisan yang dilakukan dengan cara mengutip kata-kata dari orang yang telah melakukan penelitian sebelumnya dengan melihat kondisi objek yang penulis pilih dalam penulisan proposal ini.
2. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan yakni fenomenologi, alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu untuk mendalami dan menggambarkan berbagai fenomena terkait Era Industri 4.0 dalam bidang pendidikan yang sampai saat ini masih menjadi persoalan dan perbincangan untuk melahirkan inovasi dalam transfer belajar kepada siswa.

#### **B. Lokasi penelitian**

1. Tempat penelitian dilakukan di SMA Saribuana Makassar, sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi ketika melaksanakan tugas magang
3. Di sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013, salah satu konsep pada kurikulum 2013 terletak pada pemberian pekerjaan rumah untuk para siswa (i).

2. Waktu penelitian

NO.	Jenis Kegiatan	Bulan Juni				Bulan Juli				Bulan Agustus			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pengusulan Judul												
2.	Penyusunan Proposal												
3.	Konsultasi Pembimbing												
4.	Seminar Proposal												
5.	Pengurusan Izin Penelitian												
6.	Dst.												

**C. Fokus penelitian**

1. Mengintegrasikan Era Industri 4.0 terhadap Pembelajaran Sosiologi
2. Kendala-kendala Era Industri 4.0

**D. Informan Penelitian**

Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan para informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu :

1. Menentukan jumlah informan minimal 5 orang
2. Informan yang merupakan warga sekolah SMA Saribuana Makassar, yang akan memberikan informasi harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Informan merupakan warga sekolah SMA Saribuana Makassar yang teridentifikasi dalam struktur dan administrasi sekolah.
- b. Informan merupakan guru, staf dan siswa (i) SMA Saribuana Makassar

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Pada bagian ini jenis dan sumber data terdiri atas dua bagian diantaranya data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Jenis dan sumber data dengan menggunakan data primer yakni data yang dapat diperoleh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan wawancara dari sejumlah informan, catatan lapangan, foto dan hasil observasi.
2. Jenis dan sumber data dengan menggunakan data sekunder yakni sumber data penelitian yang diperoleh dari peneliti sebelumnya secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan. Sehingga penulis mengumpulkan data-data yang ada sebelumnya kemudian memfilter kembali guna dijadikan sebagai landasan ataupun sebuah referensi terhadap tinjauan yang dilakukan.

#### **F. Instrumen penelitian**

Yang perlu disiapkan peneliti yakni berupa alat tulis menulis, alat dokumentasi (kamera atau *sound recorder*), kumpulan pertanyaan atau pedoman untuk tahap wawancara kepada informan dan dokumen atau kumpulan data sekunder.

## PEDOMAN WAWANCARA

### INTEGRASI ERA INDUSTRI 4.0 DALAM PEMBELAJARAN

#### SOSIOLOGI DI SMA SARIBUANA MAKASSAR

NAMA AKTIVITAS	:	
NAMA INFORMAN	:	
HARI/ TANGGAL	:	
WAKTU	:	
LOKASI	:	

**1. Bagaimana Mengintegrasikan Era Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Sosiologi di SMA Saribuana Makassar dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi?**

**a. Kepala sekolah**

- 1) Apakah perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 membawa hasil yang lebih baik?
- 2) Apakah kurikulum 2013 sejalan dengan visi misi sekolah?
- 3) Bagaimanakah cara yang dilakukan sekolah dalam pengintegrasian era industri 4.0 kedalam kurikulum 2013?
- 4) Apakah kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan siswa? Seperti apa contohnya?
- 5) Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, bagaimanakah cara pengimplementasinya terkait pembelajaran di kelas?

- 6) Bagaimanakah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013?
- 7) Bagaimanakah kesesuaian kurikulum 2013 dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- 8) Menurut anda, apakah adanya kurikulum 2013 mampu meningkatkan hasil dari kegiatan belajar mengajar? Mengapa?
- 9) Apakah hasil evaluasi kurikulum bermanfaat bagi guru dan mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar?
- 10) Perihal apa saja yang bapak/persiapkan dalam menerapkan kurikulum 2013 di sekolah?
- 11) Seperti apa gambaran target profil siswa dengan mengimplementasikan kurikulum 2013?
- 12) Seperti apa target profil siswa yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor?
- 13) Bagaimana upaya bapak/persiapkan sarana dan prasarana sebagai pendukung keberhasilan implementasi kurikulum 2013?
- 14) Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah memadai untuk proses pembelajaran?
- 15) Apakah guru sudah mengimplementasikan proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013?

**b. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum**

- 1) Bagaimanakah perkembangan siswa selama pelaksanaan kurikulum 2013 yang dilakukan sekolah di era industri 4.0 ini?

- 2) Bagaimanakah penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas?
- 3) Apa sajakah persiapan yang perlu dilakukan sebelum kurikulum 2013 ini dilaksanakan/ diterapkan?
- 4) Bagaimana respon warga sekolah mengenai implementasi kurikulum 2013?
- 5) Apa yang dipersiapkan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013?
- 6) Apa yang perlu dipersiapkan sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013?
- 7) Apakah dengan melaksanakan kurikulum 2013, terjadi perubahan dalam sistem pembelajaran di sekolah?
- 8) Bagaimana gambaran target profil siswa setelah melaksanakan kurikulum 2013 menyangkut kompetensi yang dimiliki?
- 9) Bagaimanakah cara mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar?
- 10) Apakah kepala sekolah mengawasi proses pelaksanaan kurikulum 2013?
- 11) Apakah ada peningkatan kualitas dalam pembelajaran setelah menerapkan kurikulum 2013?

## **2. Bagaimana Mengintegrasikan Era Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Sosiologi di SMA Saribuana Makassar?**

### **a. Guru**

- 1) Bagaimana proses pembelajaran yang anda lakukan saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas?
- 2) Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013?
- 3) Apakah menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dibanding dengan KTSP?
- 4) Apakah kurikulum 2013 sesuai dengan perkembangan anak usia didik?
- 5) Bagaimanakah acara yang dilakukan sekolah dalam pengintegrasian era industri 4.0 kedalam kurikulum 2013?
- 6) Apakah kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan siswa? Seperti apa contohnya?

**3. Apakah Kendala-kendala Integrasi Era Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Sosiologi di SMA Saribuana Makassar?**

**a. Guru**

- 1) Bagaimanakah kesiapan anda dalam melaksanakan kurikulum 2013?
- 2) Apakah semua guru sudah mengikuti penataran dan pelatihan tentang kurikulum 2013?
- 3) Kendala apa saja yang anda temui dalam proses pelaksanaan kurikulum tersebut?
- 4) Apakah siswa lebih mudah menyerap materi dalam kurikulum 2013?
- 5) Apakah kurikulum 2013 tidak terlalu membebankan siswa?
- 6) Apakah kendala-kendala yang banyak menyulitkan para guru?
- 7) Apakah harapan sekolah dengan melaksanakan kurikulum 2013?

## G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan pengaturan. Dalam penelitian perolehan data sangat luas serta mendalam, maka perlu diklasifikasikan upaya yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

### 1. Observasi

Yaitu berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.

### 2. Wawancara Mendalam (*depth interview*),

Merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan para informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang objek atau permasalahan yang berkaitan dengan penulisan proposal ini dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pokok-pokok pertanyaan yang sehubungan dengan fokus permasalahan didalam penelitian.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

### 3. Dokumen

Yaitu memperoleh data secara tidak langsung melalui sumber yang valid ataupun relevan yang dapat menunjang penelitian.

## H. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur yaitu:

#### 1. *Data Reduction*/ Reduksi Data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

#### 2. *Data Display*/ Data Penyajian

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. *Verification*/ Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali dari lapangan.

## **I. Keabsahan data**

Dalam keabsahan data, penulis menggunakan Triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ada berbagai macam cara (Bachri, 2010) yaitu:

1. Triangulasi teori, adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian, akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.
2. Triangulasi sumber, berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya: membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

3. Triangulasi waktu, digunakan untuk validasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dengan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan, pengamatan tidak hanya satu kali saja.

#### **J. Etika penelitian**

Etika penelitian adalah standar tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari menyusun desain penelitian, mengumpulkan data lapangan, menyusun laporan penelitian hingga mempublikasikan hasil penelitian yakni:

1. Menginformasikan tujuan penelitian kepada informan
2. Meminta persetujuan informan (*Informan Consent*)
3. Menjaga kerahasiaan informan, jika penelitiannya dianggap sensitif
4. Meminta izin informan jika ingin melakukan perekaman wawancara atau mengambil gambar informan

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Lokasi Penelitian**

Yayasan pendidikan Saribuana dulunya bernama yaitu yayasan pendidikan Sanur yakni singkatan dari nama dari Sadelia dan Nurhayati yang berkembang hingga 1980 kemudian tahun 1981 berubah nama menjadi yayasan pendidikan Saribuana dimana singkatan nama pendirinya H. Muhammad Salli (Sari) dan Hj. Bunganna (Buana) yang diajukan oleh Daud Lambungan Sarjana Utama dan diakui oleh kementerian pendidikan tahun 1982. Sebelum didirikannya yayasan Saribuana ini, bapak H. Muhammad Salli adalah seorang pedagang kayu pertama di Ujung Pandang (Makassar) pada tahun 1978, beliau berangkat ke tanah suci dan disana bapak H. Muhammad Salli mendapatkan ilham untuk mendirikan sebuah sekolah. Setelah kembali dari tanah suci beliau bergabung dengan Sanur mendirikan yayasan sampai tahun 1981. Yayasan pendidikan Saribuana ini dibina oleh bapak H. Muhammad Salli pada tahun 1981 hingga sampai 1998. Setelah itu, yayasan kemudian dibina oleh ibu Hj. Bunganna Salli sejak tahun 1998 hingga 2004. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Haeruddin Salli sejak tahun 2004 sampai tahun 2012 hingga sekarang yayasan pendidikan Saribuana Makassar di bina oleh bapak Harun Salli. Adapun alasan didirikannya sekolah tersebut karena disekitar daerah tersebut banyak anak-anak yang tidak sekolah dan 80% siswa siswinya adalah anak yatim piatu.

Yayasan pendidikan Saribuana Makassar pertama kali bertempat di Jl. AP. Pettarani dimulai tahun berdirinya sampai tahun 2012 dan sejak tahun 2012 bulan

September yayasan pendidikan ini berpindah di Jl. Pelita Raya No. 2B Makassar.

Adapun pendiri dan pembina sekolah SMA Saribuana Makassar yaitu:

1. Bapak Ir. Runi Saraka (Tahun 1983-1985)
2. Bapak Drs. Rasyimen (Tahun 1986-1993)
3. Bapak Drs. H. Sarifuddin (Tahun 1994-2009)
4. Bapak Harun Salli, S.Pd. M.H (Tahun 2009-sekarang)

## **B. Keadaan Geografis**

Makassar terletak di pesisir barat Provinsi Sulawesi Selatan pada koordinat  $119^{\circ}18'30.18''$  sampai  $119^{\circ}32' 31.03''$  BT dan  $5^{\circ}00'30.18''$  sampai  $5^{\circ}14' 6.49''$  LS, dengan batas wilayah sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Wilayah Kota Makassar mempunyai garis pantai sepanjang 20 km yang memanjang dari selatan ke utara, memiliki topografi yang relatif datar dengan ketinggian tanah antara 0 - 25 m. Saat ini Kota Makassar dijadikan sebagai inti pengembangan kawasan terpadu Mamminasata. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih  $175.77 \text{ Km}^2$  daratan dan termasuk 11 (sebelas) pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih  $100 \text{ Km}^2$ . Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Luas masing-masing kecamatan ditunjukkan pada Tabel 1. Wilayah yang mempunyai luas terbesar yaitu Kecamatan Biringkanaya dan terkecil di Kecamatan Mariso.

### C. Keadaan Penduduk

Kondisi kependudukan merupakan hal yang harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk merupakan suatu gambaran tentang kependudukan pada suatu wilayah secara kuantitatif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan wilayah dalam konteks pembangunan agar tepat sasaran. Jumlah penduduk di Kota Makassar yaitu 1,469,601 jiwa. Jumlah penduduk tersebut didasarkan pada jenis kelamin. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 1.

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)
1.	Laki-Laki	727,314
2.	Perempuan	742,287
<b>JUMLAH</b>		<b>1,469,601</b>

**Tabel IV. 2. Jumlah Penduduk di Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin.**

**Sumber:** Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016.

*Source: The central statistics agency of Makassar city, 2016.*

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kota Makassar yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding dengan yang berjenis kelamin laki-laki.

### D. Keadaan Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas di suatu daerah. Dengan adanya sarana pendidikan berupa sekolah yang memadai

dan layak, akan memberikan kemudahan bagi masyarakat yang ingin menuntut ilmu. Adapun jenis dan jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 2. .

NO.	JENIS SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH (UNIT)
1.	Sekolah Dasar (SD)	459
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	171
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	112
<b>JUMLAH</b>		<b>742</b>

**Tabel IV. 3. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Terdapat di Kota Makassar**

**Sumber :** Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2013.

*Source: The central statistics agency of Makassar city, 2013.*

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa sarana pendidikan yang ada di Kota Makassar cukup banyak tersedia. Hal ini dikarenakan, kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Sulawesi Selatan dan juga merupakan Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan tersebut, dapat menunjang proses belajar mengajar, baik masyarakat Kota Makassar sendiri maupun masyarakat yang berasal dari luar Kota Makassar.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Bagaimana mengintegrasikan era industri 4.0 terhadap pembelajaran sosiologi di SMA Saribuana Makassar?

Perubahan struktur kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Saribuana pada dasarnya lebih menonjolkan keaktifan siswa dengan lebih mandiri dan mencari tau sendiri pokok materi atau permasalahan yang sedang di hadapi hal ini tentunya dapat memberi stimulus kepada siswa.

*Begini, kurikulum 2013 itu sebenarnya ada bagusnya juga karena anak-anak tidak kesulitan menemukan jawaban ketika dihadapkan dengan materi pembelajaran yang berikan guru karena sudah didukung dengan kemudahan mengakses teknologi yang sesuai dalam kurikulum 2013 (D.1./Observasi/15/Agustus)*

Sebagaimana data observasi Di SMA Saribuana utamanya di kelas X dan kelas XI telah menggunakan kurikulum 2013, dalam sistem pembelajarannya diperbolehkan menggunakan teknologi seperti handphone untuk menunjang kemudahan dalam proses belajar mengajar dalam kelas yang tentunya di awasi oleh guru. Penggunaan teknologi ini seperti handphone membuat sistem pembelajaran tidak monoton dan membantu siswa untuk lebih mengembangkan diri, baik dari segi ilmu pengetahuan dari tiap mata pelajaran yang diberikan maupun pengembangan diri yang lebih maju dan modern. Kondisi inilah yang membuat siswa lebih menikmati proses pembelajaran dikelas, selain itu para tenaga pendidikpun juga termudahkan karena pemberian materi pembelajaran tidak berjalan secara monoton tetapi bisa menggunakan berbagai media untuk

menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif yang tentunya mudah di pahami.

Secara substansif kurikulum 2013 lebih banyak di minati oleh para guru-guru di SMA Saribuana Makassar, bagi mereka menggunakan kurikulum 2013 tidak membutuhkan tenaga yang begitu banyak dibanding saat menggunakan KTSP.

*Menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dibanding KTSP karena sistem kurikulum 2013 mengikuti perkembangan zaman yang dapat mendukung proses pembelajaran (D.1/WW/GR/P)*

Pemaparan informan S mempersepsikan dengan membandingkan kurikulum 2013 dengan KTSP, dimana informan S lebih menilai kurikulum 2013 lebih baik dibandingkan dengan KTSP baik dari segi sistem pembelajaran maupun metode dan media pembelajaran dalam tiap kurikulum.

Pada KTSP, setiap mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dengan kompetensi dasar sendiri pula. Pendekatan mata pelajaran berbeda antara satu dengan yang lainnya. Total ada sebelas mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Pada Kurikulum 2013, semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik). Siswa diajak mengamati, menalar, bertanya dan mencoba. Setiap mata pelajaran saling terkait dan saling mendukung semua kompetensi pembelajaran seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan. Total, ada enam hingga tujuh mata pelajaran yang harus dikuasai siswa.

*kurikulum 2013 membuat siswa relatif lebih paham karena sistem kurikulum 2013 di dukung oleh media yang beorientasi pada perkembangan IPTEK sehingga guru-guru lebih inovatif dan kreatif (D.2/WW/GR/L)*

Kelebihan kurikulum 2013 menurut informan I salah satunya ialah menekan pada kreatifitas guru yakni memberikan kebebasan kepada guru untuk menuangkan tiap imajinasinya dalam memberikan materi pokok pelajaran yang menurut mereka akan mudah dipahami oleh tiap siswa di kelas, sehingga tidak monoton dalam memberikan pembelajaran yang bisa membuat para siswa merasa jenuh ataupun bosan yang dapat memperlambat penyerapan materi pembelajaran kepada siswa. Misalnya: media gambar atau vidio menggunakan LCD.

*Kurikulum 2013 mebuat siswa lebih mandiri karena lebih berpusat pada keaktifan siswa untuk lebih menggali jawaban dari tiap permasalahan yang diberikan di tiap mata pelajaran (D.3/WW/GR/L)*

Informan A lebih menekankan pada kemandirian siswa saat menggunakan kurikulum 2013, siswa lebih banyak berperan aktif dalam tiap mata pembelajaran di kelas. Seperti yang diketahui, kurikulum 2013 siswa di hadapkan oleh permasalahan realitas yang banyak terjadi di msyarakat, melihat hal itu, siswa di harpakan untuk menyalurkan ide dalam menyelesaikan permsalahan yang ada seperti dibentuknya kelompok kecil yang kemudian di diskusikan untuk diambil jalan tengahnya sehingga siswa lebih kritis dan aktif.

*Kurikulum 2013 lebih baik di lihat dari segi kategori sistem, waktu, siswa dan tenaga pendidik itu sendiri (D.4/WW/GR/P)*

Informan H melihat kurikulum 2013 dari segi sistemnya yang mengutamakan skill dan pendidikan karakter, siswa di tuntut untuk paham atas

materi, aktif dalam diskusi dan persentasi serta memiliki sopan santun disiplin tinggi. Sehingga sistem itulah yang baik untuk siswa dan gurupun lebih paham dalam mentransfer materi kepada siswa.

*Kurikulum 2013 lebih baik karena anak-anak lebih di tekan di karakter selain kemampuan kognitif dan psikomotorik (D.5/WW/GR/L)*

Informan A menekankan pada pendidikan karakter, kurikulum 2013 ini ialah kurikulum yang terpadu sebagai satu konsep yang dapat dikatakan sebagai suatu sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Pendidikan karakter kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti, dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan. Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.

Dalam proses implementasi kurikulum 2013 perlu di dukung sarana dan prasarana atau bisa dikatakan sebuah fasilitas untuk menunjang ke hasil yang maksimal implementasi kurikulum 2013

*Untuk sarana dan prasarana di SMA Saribuana Makassar cukup memadai dalam menunjang guru melakukan proses pembelajaran di sekolah seperti penyediaan LCD, wifi, laboratorium komputer, perpustakaan dsb. (D.1/Dokumen/25)*

Pelaksanaan kurikulum 2013 di lihat segi fasilitas yang cukup memadai dapat membantu proses pembelajaran untuk siswa lebih mudah paham dalam menyerap materi sehingga perkembangan peserta didik baik segi psikomotorik,

afektif dan kognitif lebih baik lagi untuk menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai tuntutan era seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mendunia.

Tenaga pendidik khususnya di SMA Saribuana juga merasakan manfaat saat melakukan proses belajar mengajar di kelas yang di dukung perkembangan IPTEK yang semakin maju dan modern, mengasah kemampuan tenaga pendidikan yang tidak fokus pada satu metode saja tetapi menggali hal-hal baru dalam transfer belajar yang lebih mandiri, kritis, inovatif dan kreatif sesuai kebutuhan siswa dan tenaga pendidikan yang kemudian terjadilah *balance* antara sumber daya manusia dengan lingkungan sekitar.

## **2. Apakah kendala-kendala integrasi era 4.0 terhadap pembelajaran sosiologi di SMA Saribuana Makassar?**

Untuk mencapai hasil maksimal tentunya di perlukan usaha yang maksimal pula baik dari segi tenaga, waktu maupun fasilitas. Di SMA Saribuana Makassar, fasilitas cukup memadai akan tetapi kata cukup tersebut mewakili bahwa terdapat beberapa item atau unsur pendukung yang belum memadai

*Untuk sarana dan prasarana di SMA Saribuana Makassar cukup memadai akan tetapi ada beberapa unsur yang belum terpenuhi seperti cctv untuk melihat sikap siswa saat berada di dalam kelas baik terdapat guru di dalamnya ataupun tidak, lab. Bahasa, lab. IPA, mushollah, lapangan sekolah, ekstrakurikuler yang bisa dikatakan sedang pasif atau sedang tidak aktif baik itu ekstrakurikuler wajib yang terdapat dalam kurikulum 2013 atau ekstrakurikuler pelengkap saja, serta LCD yang hanya terdapat 1 item padahal terkadang ada lebih dari satu orang tenaga pendidik yang sedang membutuhkan dalam melakukan proses belajar mengajar. (D.1/Observasi/5/Agustus)*

Beberapa item yang belum terdapat di SMA Saribuana Makassar tersebut tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dan pergerakan tenaga

pendidik yang tentunya belum maksimal dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam tiap mata pelajaran yang akan di bawakan.

Seringkali di dapatkan kendala-kendala yang di alami saat melakukan proses belajar mengajar, akan tetapi tiap proses pembelajaran pasti memiliki perbedaan saat di pertemukan dengan kendala-kendala tersebut

*Rencana perangkat pembelajaran merupakan salah satu kendala yang sedikit menyusahkan para tenaga pendidik, seringkali mengalami revisi atau seringkali mengalami perubahan padahal rencana perangkat sebelumnya belum terealisasikan dengan baik (D.1/WW/GR/L)*

Baru-baru ini terjadi pembaharuan mengenai rencana perangkat pembelajaran edisi revisi 2017, kebanyakan tenaga pendidik mengeluhkan persoalan edisi revisi tersebut. Seperti yang dikatakan sebelumnya, rencana perangkat pembelajaran yang sebelumnya belum terealisasi dengan baik kini mengalami perubahan yang signifikan sehingga banyak diantara mereka merasa bingung dan kesulitan.

*Kondisi siswa yang sebagian kurang memahami perkembangan IPTEK terkadang menjadi tantangan yang sedikit menyulitkan bagi guru ketika ingin mengintegrasikan materi dengan teknologi yang ada (D.2/WW/GR/L)*

Kondisi siswa yang dimaksud disini ialah banyak diantara mereka mengalami keterbelakangan dalam penggunaan teknologi hal ini dikarenakan kondisi latar belakang mereka yang secara ekonomi berada di garis rata-rata bahkan ada ada yang di dapati di bawah rata-rata dan adapula bahkan sebagian mereka tinggal disebuah panti

Untuk mengetahui tumbuh kembang peserta didik tidak hanya kita harus duduk berhadapan langsung dengan mereka, mengawasi mereka secara diam-diam saat proses pembelajaran berlangsung juga di perlukan

*Di SMA Saribuana Makassar persoalan sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk membantu para guru melakukan pengamatan yang baik untuk dijadikan pula sebagai evaluasi bagi para guru sangat dibutuhkan, seperti: cctv dan ruangan belajar yang fokus pada satu suatu mata pelajaran juga diperlukan seperti ruang laboratorium (D.1/Dokumen/5)*

Di SMA Saribuana Makassar dalam penyediaan sarana dan prasarana kurang memadai tetapi juga mencukupi untuk proses implementasi kurikulum 2013, ada beberapa sarana pendukung untuk membantu tenaga pendidik dalam melakukan penilaian sikap pada siswa serta ruangan-ruangan yang dapat menunjang pengetahuan siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bagaimana mengintegrasikan era industri 4.0 terhadap pembelajaran sosiologi di SMA Saribuana Makassar?**

Implementasi manajemen perubahan membutuhkan proses dan waktu. Setiap perubahan yang terjadi akan menimbulkan dua hal, yaitu kondisi yang lebih baik atau kondisi semakin buruk. Akan tetapi perlu diupayakan agar perubahan diarahkan ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum terjadi perubahan. Dalam rangka mempersiapkan perubahan ke arah yang lebih baik perlu perencanaan yang matang dengan membuat persiapan-persiapan terlebih dahulu. Setiap sekolah melakukan kegiatan evaluasi dapat melaksanakannya dengan lancar, sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prosedur yang diharapkan

sebagai awal dari keseluruhan daur penjaminan mutu. Dalam penyelenggaraan manajemen sistem pendidikan dilakukan dengan proses yang sistematis dan komprehensif dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Salah satu manajemen perubahan bidang pendidikan ialah adanya kebijakan mengenai perubahan penerapan kurikulum yang akan ditetapkan seperti penerapan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dialihkan dengan menerapkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013, kurikulum 2013 secara umum merupakan langkah lanjutan pengembangan yang berdasarkan kompetensi yang sudah dirintis tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mengandung kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan terpadu. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengintegrasikan kemampuan, tema, konsep, dan topik yang dibentuk dalam disiplin tunggal, mengandung beberapa disiplin dan mengandung beberapa pembelajaran. Kurikulum 2013 juga lebih menekankan pendidikan karakter yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial dan spiritual.

Berkaitan dengan diterapkannya kurikulum 2013 keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dibutuhkan untuk melakukan individualisasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Peranan guru dalam kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa memecahkan masalah belajar yang dialaminya. Guru membimbing siswa agar memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran melalui pembelajaran yang berbasis TIK.

Manajemen sistem pendidikan juga memberikan kewenangan kepada sekolah (lembaga pendidikan) dan guru (dosen/pendidik) dalam mengatur

pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggung jawabkan, mengatur, serta memimpin sumber daya manusia untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dilakukan sistem evaluasi dalam pendidikan, hal ini berkenaan dengan teori struktural fungsional.

Dalam pemikiran perspektif struktural fungsional untuk memaksimalkan implementasi kurikulum 2013 maka diperlukan kerja sama yang baik tiap antara struk-struktur warga sekolah yang memiliki tugas tanggung jawabnya tersendiri.

Perspektif struktural juga meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif.

Tujuan inilah yang di dapati dalam sistem kurikulum 2013 dalam mendidik siswa agar lebih kritis dan melihat kondisi sekitar sehingga mendorong diri lebih maju dan berkembang

Struktural fungsional para penganutnya mempunyai pandangan pendidikan itu dapat dipergunakan sebagai suatu jembatan guna menciptakan tertib sosial dan jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan maupun sekolah mempunyai beberapa fungsi antara lain:

4. Lembaga pendidikan merupakan sarana untuk bersosialisasi. Dalam lembaga pendidikan dapat merubah orientasi yang khas, salah satunya adalah cara berpandangan/ berpikir dan juga mewarisi terhadap budaya

yang dapat membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Di dalam lembaga pendidikan pula terdapat perubahan yang diperoleh bukan hanya karena adanya keturunan maupun persaudaraan /hubungan darah, handai taulan, kerabat dekat, teman sejawat dll. Tetapi terdapat juga peran yang dewasa yang diperoleh dengan penghargaan dan prestasi yang benar-benar terjadi

5. Lembaga pendidikan merupakan ajang seleksi dan alokasi yang dapat memberikan semangat dan motivasi prestasi agar berguna dan dapat diterima dalam lapangan/ dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang mendapatkan prestasi
6. Lembaga Pendidikan memberikan kesempatan yang sama dalam hak maupun kewajiban tanpa adanya pandang bulu darimana dan siapa peserta didiknya.

## **2. Apakah kendala-kendala integrasi era 4.0 terhadap pembelajaran sosiologi di SMA Saribuana Makassar?**

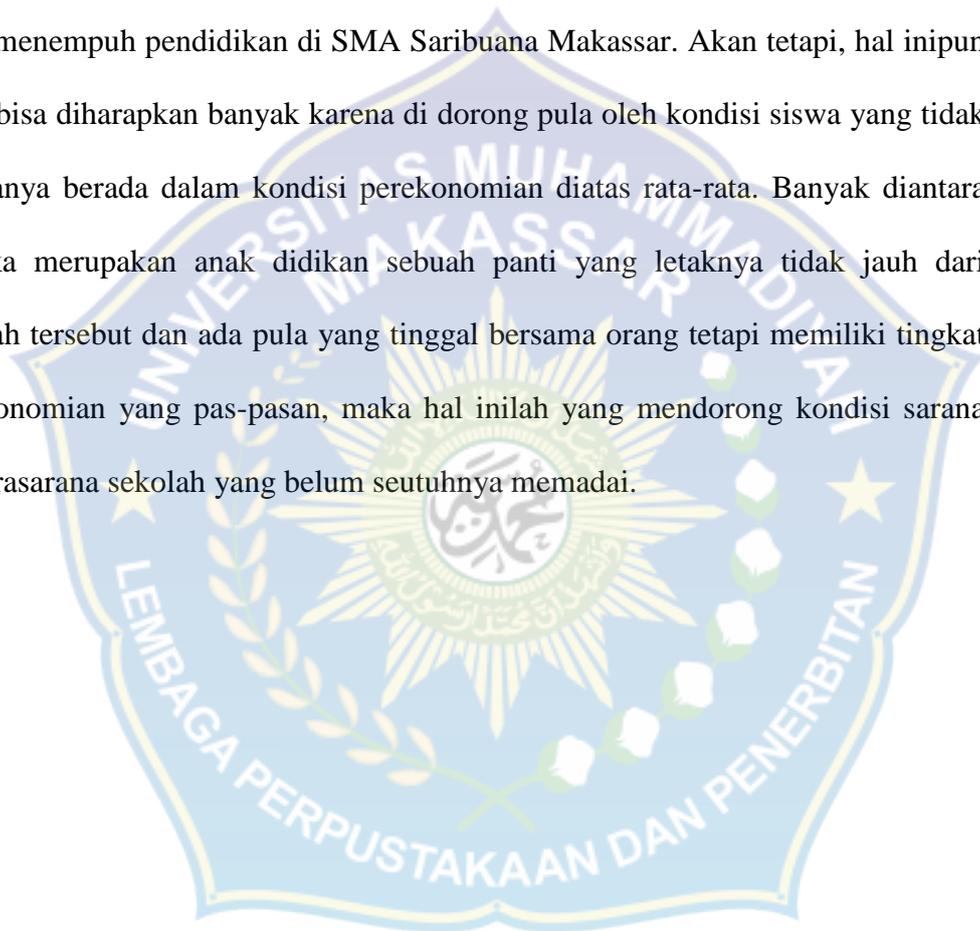
Kendala terbesar saat ini utamanya dalam di SMA Saribuana Makasar adalah fasilitas yang belum memadai untuk guru menghasilkan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan media yang dibutuhkan adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK/ICT) yang memenuhi gaya belajar siswa, seperti media pembelajaran berbasis komputer, multimedia, animasi, audio video dan media pembelajaran berbasis website.

Hasil peneliian di SMA Saribuana Makassar menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah saat ini belum memadai untuk menggunakan media pembelajaran berbasis TIK yang dimaksud. Padahal untuk penerapan kurikulum 2013 semua mata pelajaran sudah terintegrasi dengan TIK. Artinya siswa akan benar-benar merasa belajar langsung melalui eksperimen, demontrasi dan kunjungan lapangan namun mereka sesungguhnya berada pada ruang kelas. Siswa dapat merasakan sendiri belajar dengan melakukan sendiri menggunakan media pembelajaran atau bahan ajar yang berbasis TIK. Dengan mengklik satu tombol siswa seolah-oleh berada pada dunia nyata. Suasana belajar seperti itu yang dimaksudkan jika TIK terintegrasi pada semua mata pelajaran. Untuk menciptakan suasana seperti itu mutlak dibutuhkan media atau bahan ajar multimedia.

Pelaksanaan kurikulum 2013 tanpa peralatan dan perangkat pembelajaran yang mendukung mustahil akan mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika mengandalkan strategi-strategi belajar sebelumnya maka bukan kurikulum 2013 namanya. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mesti disediakan terlebih dahulu media pembelajaran atau bahan ajar multimedia.

Berdasarkan visi dan misi Teknologi Pendidikan tersebut maka kaitannya Teknologi Pendidikan dengan sekolah-sekolah yang akan menerapkan kurikulum 2013 adalah bahwa Teknologi Pendidikan akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah, salah satu langkah yang dapat diberikan adalah dengan mengembangkan bahan ajar multimedia pada setiap mata pelajaran. Dan

untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan kerja sama yang baik antar warga sekolah, peranan kepala sekolah sebagai pemimpin di dalamnya sangatlah berpengaruh akan tetapi khusus di SMA Saribuana Makassar yang merupakan sekolah yayasan tentunya tidak bisa mengharapkan banyak dalam melengkapi sarana dan prasarana sekolah dari dana bos hal ini di karenakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana sekolah mengandalkan pembayaran dari para peserta didik yang menempuh pendidikan di SMA Saribuana Makassar. Akan tetapi, hal inipun tidak bisa diharapkan banyak karena di dorong pula oleh kondisi siswa yang tidak semuanya berada dalam kondisi perekonomian diatas rata-rata. Banyak diantara mereka merupakan anak didikan sebuah panti yang letaknya tidak jauh dari sekolah tersebut dan ada pula yang tinggal bersama orang tetapi memiliki tingkat perekonomian yang pas-pasan, maka hal inilah yang mendorong kondisi sarana dan prasarana sekolah yang belum seutuhnya memadai.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa:

1. Pengaplikasian kurikulum 2013 yang pada dasarnya diintegrasikan dengan perkembangan IPTEK, maka di perlukan sarana dan prasarana yang menunjang untuk hasil yang maksimal.
2. Pengadaan sarana dan prasarana untuk di bawah naungan pemerintah bisa mengandalkan dana yang telah disedian oleh pemerintah, tapi bagi sekolah yang berada dalam naungan yayasan seperti SMA Saribuana Makassar maka diperlukan pemanfaatan struktural fungsional utamanya warga sekolah yang terlibat. Akan tetapi melihat kondisi utamanya siswa, hal ini menjadi sedikit kendala dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Hal ini karena tidak semua kondisi perekonomian siswa itu sama, ada beberapa bahkan dominan memiliki kondisi perekonomian yang pas-pasab sehingga untuk memaksimalkan implementasi kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan perkembangan IPTEK tidak semuanya dalam kondisi mampu.

#### **B. Saran**

Adapun saran dari karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah, untuk ikut serta secara aktif dalam merealisasikan kurikulum 2013 yang tidak hanya dalam bentuk penerbitan

peraturan tetapi juga terdapat sumbangsi nyata, baik itu berupa dana maupun bantuan yang bersifat nyata.

## 2. Bagi akademisi

Diharapkan bagi para akademisi untuk berperan dalam menyukseskan program-program pendidikan seperti kurikulum 2013 dengan melakukan transfer belajar yang lebih inovatif dan kreatif berbasis IT.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang hanya fokus pada aspek proses penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Namun, diharapkan untuk peneliti mendatang memperluas cakupan proses implementasi kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan atau Indonesia secara umum.





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Andi syamsinar, ia lebih akrab disapa Inar. Lahir dari pasangan Andi Supardi dan Gusnawati pada tanggal 18 November 1997 di Ujung pandang, makassar-sulawesi selatan. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK-Aisyah) pada tahun 2003. Kemudian, pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikannya di tingkat Sekolah Dasar (SD INP. Tamamaung III). Setelah berhasil melewati tingkatan dasar, ia melanjutkan pendidikannya di tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tepatnya, di MTSN Model Makassar pada tahun 2010. Setelah berhasil menduduki pendidikan menengah pertama. Tanpa ragu, penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar, pada tahun 2011. Selama menjalankan pendidikannya di Man 2 Model, penulis ikut serta aktif disuatu kegiatan di Kepramukaan Ambalan Mujahid Man 2 Model, English Club Man 2 Model Makassar dan Satuan karya Bhayangkara ranting Rappoconi. Saat ini, penulis sedang dalam proses menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mendapatkan nomor induk mahasiswa 10538335515 sebagai tanda bahwa ia merupakan salah satu mahasiswa aktif di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan jurusan pendidikan sosiologi.